

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASINYA

Agar dapat dibuat suatu implikasi yang tepat terhadap pelaksanaan penyuluhan yang efektif dalam kaitannya dengan keterampilan dan penampilan penyuluh, perlu didahului dengan suatu pembahasan yang cukup dalam terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Pembahasan didasarkan pada data empiris, teori, hasil penelitian sebelumnya serta tujuan diadakan penelitian ini.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang perlu dibahas menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Terjadi perubahan tingkah laku siswa setelah diberikan penyuluhan

Hasil pengujian hipotesis pertama sampai dengan ketiga menunjukkan secara signifikan bahwa terjadi perubahan tingkah laku siswa setelah diberikan penyuluhan. Sebagai indikatornya yaitu ditolaknya H_0 pada ketiga hipotesis tersebut. Sekaligus hal ini menjadi indikator bahwa pelaksanaan penyuluhan terhadap siswa SMA Negeri di Sulawesi Utara sudah efektif. Perubahan tingkah laku siswa tersebut ditandai oleh adanya perubahan dalam hal (1) kegiatan belajar, (b) hasil belajar, (c) interaksi sosial, (d) rekreasi dan (e) kehidupan emosional. Terjadinya perubahan tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelaksanaan penyuluhan, di mana perubahan yang diharapkan tidak hanya tertuju pada satu aspek saja dari kehidupan tersuluh. Lawrence

Brammer (1979 : 126) menyatakan bahwa penyuluhan itu ditujukan pada perubahan dari berbagai aspek pribadi tersuluh. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan sifatnya positif, yang menurut Dyer (1979) adalah perubahan sifatnya positif-produktif. Dengan adanya perubahan tersebut tersuluh merasa sebagai pribadi yang baru, merasa dirinya sudah berbeda dengan keadaan sebelum diberikan penyuluhan (E.A. Munro, 1983 : 85).

Dari hasil kuesioner dan wawancara terhadap beberapa siswa yang pernah diberikan penyuluhan bahwa perubahan yang dialami itu menyangkut hal-hal sebagai berikut:

(1) Perubahan yang berhubungan dengan kegiatan belajar seperti: (a) Siswa sudah dapat belajar secara teratur, (b) Siswa sudah tertarik atau merasa senang belajar dalam kelompok belajar, (c) Siswa berusaha mengerjakan pekerjaan rumah walaupun sering ternyata hasilnya salah, (d) Siswa sudah mulai memperhatikan dengan baik pelajaran atau tugas yang diberikan di dalam kelas, (e) Siswa sudah mulai berani menanyakan pelajaran yang tidak atau kurang dipahaminya kepada guru di dalam maupun di luar kelas, dan (f) Mereka sudah sering keperpustakaan sekolah atau perpustakaan lainnya walaupun tidak ditugaskan oleh guru.

(2) Perubahan berhubungan dengan interaksi sosial, seperti (a) Siswa sudah tidak mau menyisihkan diri dari temannya baik satu sekolah, sekelas atau sepermainan di sekitar tempat tinggalnya, (b) Mulai memperbaiki hubungan

dengan adik, kakak atau orang tuanya di rumah.

(3) Perubahan berhubungan dengan kegiatan rekreasi seperti (a) Siswa sudah senang bergurau dengan teman-temannya, (b) Senang mengikuti kegiatan olah raga atau kesenian atau (c) giat dibidang organisasi siswa.

(4) Perubahan dalam hasil belajar, seperti (a) nilai ulangan harian atau tengah semester menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan sebelum diberikan penyuluhan.

(5) Perubahan berhubungan dengan kehidupan emosional, seperti (a) Siswa sudah mulai merasa percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, (b) Siswa sudah tidak gelisah menghadapi masalah dalam hidupnya, (c) Siswa sudah berusaha membiasakan dirinya menghadapi tugas, pekerjaan, atau kewajibannya dengan gembira atau tanpa keresahan, (d) siswa sudah atau berusaha berprasangka baik terhadap teman, saudara atau orang tuanya.

Dari data yang terkumpul diperoleh informasi bahwa perubahan yang terjadi pada setiap siswa bervariasi. Ada siswa yang mengalami perubahan tingkah lakunya secara menyolok (10 %), ada yang sedang (63.75 %), ada yang hanya sedikit mengalami perubahan (16.46 %), ada pula yang sedikit sekali atau hampir tidak mengalami perubahan apa-apa (9.79 %). Terjadinya variasi ini menurut anggapan sementara bila dihubungkan dengan teori, hasil wawancara dan observasi dilapangan dilatarbelakangi oleh beberapa hal

sebagai berikut:

(1) Penyuluhan hasilnya tidak segera nampak, tetapi mengalami suatu proses, bisa cepat, bisa juga lambat. Cepat-lambatnya hasil penyuluhan tergantung pada kemampuan penyuluh, pribadi dan lingkungan siswa.

(2) Hasil penyuluhan turut dipengaruhi oleh berat atau ringannya masalah dihadapi siswa. Kalau masalahnya berat dan kompleks, menurut pengalaman dari beberapa penyuluh yang diwawancarai, penanganannya memerlukan waktu relatif lama.

(3) Kualitas pribadi penyuluh yang bervariasi juga menimbulkan keragaman keberhasilan penyuluhan. Karena sesuai penjelasan beberapa penyuluh terdapat sejumlah siswa yang sebenarnya belum selesai diberikan penyuluhan tetapi tidak lagi dilanjutkan penanganannya. Sebab siswa tersebut kebetulan dapat bagian penyuluh yang tidak punya dasar pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan.

(4) Siswa mengalami masalah tidak hanya kelompok siswa tergolong lower group, tetapi kelompok siswa tergolong middle and high group juga punya peluang mendapat kesulitan atau masalah belajar, interaksi sosial atau penyesuaian diri. Karena itu kecepatan mereka untuk segera mandiri dalam mengatasi masalahnya setelah mendapat penyuluhan akan beragam pula. Dan tidak jadi jaminan bahwa siswa termasuk dalam kelompok high group lebih cepat mandiri menyelesaikan masalahnya setelah disuluh dibandingkan

dengan siswa yang berasal dari kelompok lower group misalnya.

Perubahan yang dikehendaki dalam pelaksanaan penyuluhan agar siswa dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah dihadapinya. Hal ini antara lain punya pengaruh bersifat positif terhadap dunia pendidikan. Contoh yang konkrit antara lain dikemukakan oleh M.D. Dahlan (1986 : 7) agar tidak terjadi drop-out. Drop-out tidak selamanya disebabkan oleh kemampuan ekonomi orang tua siswa kurang atau kapasitasnya rendah, tetapi mungkin juga berlatar belakang tidak sempat ditolong melalui kegiatan penyuluhan misalnya, pada waktu siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Banyak kasus ditemukan siswa yang punya kemampuan belajar gagal dalam melanjutkan studinya karena sebelum melanjutkan pendidikannya tidak mendapat pelayanan bimbingan secara tuntas bagaimana memilih bidang studi yang cocok dengan bakat dan kemampuannya, atau waktu mengalami kesulitan belajar di sekolah bersangkutan tidak diberikan penyuluhan secara wajar. Terutama di sekolah lanjutan atas perlu penanganan penyuluhan dengan baik karena pada tingkatan pendidikan tersebut sekolah mengasuh siswa yang berada pada fase perkembangan tergolong "dangerous age". Di sekolah pada tingkatan pendidikan ini seharusnya penyuluhnya dipilih diantara mereka yang benar-benar sudah mantap dan matang. Kalau tidak demikian dikuatirkan justru menimbulkan masalah baru

bagi siswa yang dihadapinya. Dengan kata lain, terjadinya perubahan pada diri atau tingkah laku siswa sebagai hasil kegiatan penyuluhan di sekolah, membantu lancarnya penyelenggaraan program pendidikan di sekolah sehingga siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal sebagai individu dan makhluk sosial, sesuai kemampuan, minat dan nilai-nilai diikutnya masing-masing (Depdikbud, 1975 : 8).

2. Adanya kaitan antara efektivitas pelaksanaan penyuluhan dengan keterampilan penyuluh

Setiap pekerjaan, apalagi yang sifatnya profesional seperti penyuluhan (konseling) diperlukan keterampilan dari yang melaksanakannya. Keterampilan diperlukan agar pelaksanaan tugas tersebut dapat mencapai tujuannya yang telah ditetapkan. Karena itu dari seorang penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan dituntut menguasai keterampilan dalam melaksanakan tugas tersebut. Tanpa keterampilan agak sulit baginya melaksanakan penyuluhan secara efektif.

Dari hasil penelitian hubungan serta determinasi dari keterampilan terhadap penyuluhan yaitu 0.37 dan 14 persen dengan persamaan regresinya; $\hat{Y} = 361.89 + 0.336 X$, di mana hubungan tersebut dapat dipercaya sampai pada tingkat 99 persen. Berarti kedudukan dan peranannya dalam pelaksanaan penyuluhan tidak dapat diabaikan. Wayne W. Dyer (1979: 19) berpendapat, penyuluh yang melaksanakan penyuluhan tanpa keterampilan penyuluhan yang dilaksanakannya tidak produktif. Bahkan dibagian lain dikatakannya sebagai tindakan

yang kejam terhadap tersuluh. Tentu saja pernyataan Dyer tersebut agak ekstrim, karena masih ada faktor lain yang memberikan kontribusinya terhadap produktivitas atau bagi efektif-tidaknya pelaksanaan penyuluhan. Pernyataan itu hanya mengingatkan betapa pentingnya faktor keterampilan dalam pelaksanaan penyuluhan.

M.D. Dahlan berpendapat ada delapan jenis keterampilan yang perlu dilatihkan kepada calon penyuluh agar kelak dapat memberikan bantuan secara efektif kepada tersuluh. Keterampilan tersebut adalah:

- 1) membantu klien menemukan kekuatan dan kelemahan diri (pengukuran). Ditemukannya kekuatan dan kelemahan diri itu memungkinkan klien mengenali masalah dan sumber dukungan untuk mengatasinya. Dengan mengukur kekuatan dan kelemahan itu, klien diharapkan dapat melihat dirinya dalam konteks yang lebih luas. Pengukuran berlangsung sepanjang proses bantuan;
- 2) membantu klien mengenali pusat perhatian mereka secara khusus atau yang ingin mereka peroleh melalui proses klarifikasi dan eksplorasi (eksplorasi masalah);
- 3) membantu klien melihat dirinya sendiri (termasuk yang kontradiktif), pusat perhatian mereka dalam konteks yang lebih luas, secara objektif. Diharapkan mereka dapat melihat apa yang sebenarnya ingin mereka kerjakan (penemuan perspektif baru);
- 4) membantu klien menetapkan sasaran yang ingin mereka capai (penetapan tujuan). Sasaran atau tujuan ini memberikan arah bagi pengembangan program lebih lanjut;
- 5) membantu klien melihat berbagai cara untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (penaksiran berbagai kemungkinan). Diharapkan klien dapat mengidentifikasi berbagai dukungan yang mungkin mempercepat proses pencapaian tujuan;
- 6) membantu klien memilih jenis program yang paling sesuai dengan gaya, dukungan dan lingkungan mereka (pemilihan program);
- 7) membantu klien melaksanakan program yang telah mereka pilih serta membantu mengatasi hambatan yang mereka hadapi (implementasi program);

8) membantu klien dengan memonitor partisipasinya dalam program, dalam usaha mencapai tujuan serta mengatasi situasi yang menyulitkannya (evaluasi) (1986 : 2 - 3).

Pada dasarnya keterampilan yang mau dilatihkan kepada calon penyuluh tersebut erat sekali kaitannya, kontribusinya terhadap pelaksanaan penyuluhan yang efektif, di mana calon penyuluh dilatih agar dapat mengadakan perubahan, peningkatan dan pengembangan diri pada tersuluh secara optimal. Kedelapan jenis keterampilan yang mau dilatihkan itu lebih memperjelas, mempertegas bahwa memang keterampilan merupakan hal yang mutlak melekat pada diri pribadi penyuluh. Sebab itu adalah suatu kekeliruan besar bila pelaksana penyuluhan di sekolah diserahkan kepada seorang guru yang tidak mempunyai pengetahuan dasar apa-apa tentang bimbingan dan penyuluhan. Penyuluh demikian bukan saja tidak dapat menolong siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, malah di samping menimbulkan masalah baru bagi siswa juga menimbulkan masalah bagi diri penyuluh itu sendiri.

Dalam salah satu wawancara dengan seorang petugas bimbingan terungkap, ia sendiri merasa bosan melaksanakan pekerjaannya sebagai petugas bimbingan, karena ia sendiri di samping tidak mempunyai minat (merasa terpanggil) di bidang bimbingan dan penyuluhan, juga karena ia merasa tidak punya keterampilan apa-apa di bidang tersebut.

Dihubungkan dengan ditemukan beberapa siswa yang tidak mengalami perubahan - bahkan skornya menunjukkan

angka negatif pada daftar kuesioner - siswa-siswa tersebut menjelaskan bahwa mereka mendapat penyuluhan dari seorang petugas bimbingan yang kualitas pribadinya seperti dikemukakan di atas. Hal yang sama juga dijelaskan oleh petugas bimbingan yang lain. Hasil uji coba kuesioner di salah satu SMA Negeri di kota Bandung menunjukkan kasus yang sama dengan di Sulawesi Utara, di mana ada penyuluh merasa bosan dengan tugasnya sebagai penyuluh dan siswa yang mendapat skor negatif waktu mengisi instrumen karena siswa tersebut hanya mendapat penyuluhan dari seorang penyuluh yang tidak punya dasar pendidikan bimbingan dan penyuluhan.

3. Adanya kaitan antara pelaksanaan penyuluhan yang efektif dengan penampilan penyuluh

Pada hipotesis yang keenam diperoleh bahwa korelasi antara efektivitas penyuluhan dengan penampilan penyuluh sebesar 0.36 pada tingkat kepercayaan 99 persen, dan determinasinya 13 persen dengan persamaan regresinya; $\hat{Y} = 32.29 + 0.35 X$. Korelasi dan determinasinya kecil namun besar artinya bagi pelaksanaan penyuluhan yang efektif.

Penampilan (performance) adalah merupakan bagian kecil dari kompetensi penyuluh dalam melaksanakan tugas profesional di bidang bimbingan dan penyuluhan. Penampilan sebagai tingkah laku nyata yang berisi unsur-unsur kelakuan yang diperlihatkan petugas bimbingan pada waktu

melaksanakan tugas profesionalnya (Rochman Natawidjaja , 1986 : 9).

Penampilan walaupun kaitan serta kontribusinya kecil terhadap pelaksanaan penyuluhan yang efektif, bahkan hanya merupakan bagian kecil dari kompetensi penyuluh tetapi sangat besar artinya bagi penyuluh dalam proses penyuluhan. Menurut David Brenner (1982 : 14), penampilan bukan saja penting diawal kegiatan penyuluhan tetapi juga sampai pada akhir dan sesudah pelaksanaan penyuluhan. Sering tersuluh tidak mau lagi menghubungi penyuluh karena penampilan penyuluh terhadap tersuluh yang kurang meyakinkan, kurang menarik atau pula menjengkelkan.

Penampilan yang diharapkan dari seorang penyuluh bukan penampilan yang dibuat-buat, tetapi adalah yang wajar, dan tidak punya latar belakang tertentu yang negatif sifatnya. Sebaiknya setiap orang yang mengambil peranan sebagai penyuluh mempersiapkan dirinya untuk mampu menampilkan pribadinya tanpa topeng dalam suasana berhubungan dengan klien-nya (E.A. Munro, 1983 : 19). Berarti untuk jadi seorang penyuluh yang baik penampilannya juga melalui proses pendidikan atau latihan khusus, sama halnya dengan keterampilan penyuluh. Hal ini lebih memperkuat anggapan, betapa kelirunya bila petugas bimbingan atau penyuluh di sekolah dipercayakan kepada seorang yang tidak punya dasar pendidikan atau latihan di bidang bimbingan dan penyuluhan. Apa lagi siswa SMA yang sudah berada pada

usia remaja dan berada diambang dunia kerja atau pendidikan tinggi, kurang wajar bila diberikan bimbingan dan penyuluhan oleh penyuluh seperti disebutkan di atas.

4. Terdapat hubungan yang berarti antara keterampilan dan penampilan penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan yang efektif

Biasanya penyuluh yang terampil, penampilannya pula baik atau sesuai dengan apa yang diharapkan ditampilkannya dalam pelaksanaan penyuluhan. Dengan kata lain, penyuluh yang baik diharapkan penampilannya pula baik. Demikian pula sebaliknya, penyuluh yang baik penampilannya nampaknya seperti terampil dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Karena itu sering dikacaukan pengertian dan penggunaan istilah keterampilan dan penampilan. Sebenarnya keterampilan, lebih banyak berhubungan dengan kemampuan melaksanakan sesuatu tugas profesional, sedangkan penampilan lebih banyak berhubungan dengan tingkah laku nyata dalam melakukan tugas profesional tersebut. Tingkah laku nyata tersebut sebagai perwujudan dari kadar keterampilan yang dikuasai. Di sini nampak bahwa ada kaitan timbal balik antara keterampilan dan penampilan.

Dari hasil penelitian diperoleh besarnya hubungan tersebut = 0.5984 pada tingkat kepercayaan 99 persen. Persamaan regresinya; $\hat{Y} = 18,59 + 0,617 X$. Berarti setiap keterampilan bertambah satu unit, maka penampilan rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0.617. Angka-angka tersebut

lebih memperkuat pendapat bahwa antara keterampilan dan penampilan penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan tidak dapat dipisahkan. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa seorang penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan tidak bisa hanya mengandalkan keterampilannya saja. Siswa sering mengagumi, menghargai seorang penyuluh karena terpadunya secara seimbang antara keterampilan dan penampilannya. Sama halnya dengan seorang guru yang dikagumi siswa dalam hal keterampilannya mengajar tetapi siswa dalam hati kecilnya merasa benci terhadap guru tersebut karena penampilannya dalam mengajar, dalam tindakannya, pergaulannya sehari-hari sering tidak manusiawi. Disiplinnya kaku dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, kalau sedang mengajar tidak bisa bertanya atau keluar walaupun punya hajat di kamar kecil. Siswa lain diwawancarai mengungkapkan bahwa pernah ia merasa tidak puas dengan penyuluh karena sambutannya yang dingin waktu memasuki ruangan bimbingan dan penyuluhan.

• 5. Adanya kaitan yang berarti antara keterampilan dan penampilan penyuluh secara bersama-sama dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan

Besarnya kaitan atau hubungan tersebut 0.4068, dan kontribusinya sebesar 25 persen. Keberartian kaitan tersebut dapat dipercaya pada tingkat 99 persen. Menunjukkan bahwa adanya kaitan antara keterampilan dan penampilan penyuluh dengan efektivitas pelaksanaan penyuluhan tidak

dapat diabaikan. Berkurang atau tidak adanya kedua variabel tersebut dalam penyuluhan menyebabkan berkurang atau menurunnya efektivitas pelaksanaan penyuluhan. Hal ini antara lain diperkuat oleh adanya persamaan regresi \hat{Y} atas X_1, X_2 sebagai berikut: $\hat{Y} = 39.8 + 0.31X_1 + 0.11X_2$.

Kontribusi keterampilan dan penampilan penyuluh terhadap efektivitas pelaksanaan penyuluhan sebesar 25 persen, berarti sebagian besar dari efektivitas penyuluhan, dikontribusi oleh variabel atau faktor lain. Shertzer and Stone (1980 : 252-266) mengemukakan sejumlah faktor yang menentukan efektivitas pelaksanaan penyuluhan sebagai berikut:

a) Physical setting, seperti ruangan atau kantor bimbingan dan penyuluhan yang menyenangkan dan menarik.

b) Proxemics, yang diberikan batasan oleh Haase and DiMattia sebagai berikut: "The manner in which man regulates the spatial features of his environment and conversely the impact of that environment subsequent behavior". Dari hasil percobaan mereka mengenai posisi duduk terhadap 10 orang penyuluh, 10 orang kepala sekolah dan 10 orang tersuluh, diperoleh kesimpulan, posisi tempat duduk yang digemari oleh semua orang coba adalah "cross the corner of the desk".

c) Privacy, yaitu keyakinan tersuluh terhadap penyuluh bahwa rahasia pribadinya tidak akan diungkapkan kepada orang lain, dengan demikian ia bebas mengemukakan

segala masalahnya kepada penyuluh.

d) Karakteristik pribadi tersuluh itu sendiri seperti pengalaman, tradisi, keadaan sosial-ekonomi dan penerimaan masyarakat sekitar terhadapnya.

e) Karakteristik pribadi penyuluh seperti sikap dan cara pendekatannya terhadap tersuluh.

f) Kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh penyuluh serta bagaimana perwujudannya dalam proses penyuluhan sehingga tidak merenggangkan hubungannya dengan tersuluh.

g) Rapport, yaitu keadaan hubungan yang menyenangkan antara penyuluh dengan tersuluh. Hal ini dapat dicapai dan ditimbulkan melalui minat, responsiveness, kepekaan dan keterlibatan emosional.

h) Penerimaan dan pemahaman penyuluh terhadap diri dan masalah yang dialami tersuluh.

i) Empathy (Einfühlung = feeling into) yaitu turut merasakan apa yang dirasakan tersuluh.

j) Genuineness, yaitu ketulusan hati atau keikhlasan hati dari penyuluh terhadap tersuluh dalam kegiatan penyuluhan dengan tidak dibuat-buat atau berpura-pura.

k) Attentiveness. Hal ini merupakan inti dari semua keterampilan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan. Maksudnya memperhatikan dengan cermat permasalahan yang sebenarnya dari tersuluh. Untuk maksud ini dibutuhkan keterampilan mengamati, mendengarkan, sehingga penyuluh dapat mengetahui, mengerti inti permasalahan yang dirasakan tersuluh.

1) Hubungan (counseling relationship) mengandung nilai-nilai atau karakteristik penyuluhan. Hal ini merupakan dasar umum bagi helping relationship.

Jelas keterampilan dan penampilan dalam pelaksanaan penyuluhan hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan kegiatan penyuluhan. Jadi kalau dari hasil penelitian kontribusinya kecil, tetapi sebenarnya besar bila dibandingkan dengan sekian jumlah faktor atau variabel yang mempengaruhinya.

Hubungan dan kontribusi dari keterampilan dan penampilan dengan dan terhadap efektivitas pelaksanaan penyuluhan itu tetap ada dan tidak bisa diabaikan walaupun salah satu dari kedua variabel tersebut dikendalikan. Kenyataan ini semakin memperkuat pendapat ataupun teori yang mengatakan bahwa keterampilan dan penampilan penyuluh punya hubungan dan kontribusi terhadap pelaksanaan penyuluhan yang efektif.

6. Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara efektivitas pelaksanaan penyuluhan terhadap siswa di SMA Negeri Kotamadya Manado dan Kotamadya Gorontalo.

Hal ini ternyata dari hasil pengujian hipotesis nomor empat, di mana t hitung lebih kecil dari t tabel, sehingga H_0 diterima. Tidak adanya perbedaan yang berarti tersebut menunjukkan bahwa (a) derajat keterampilan dan penampilan penyuluh di kedua daerah tersebut variasinya kecil, (b) kontribusi dari keterampilan dan penampilan penyuluh

terhadap pelaksanaan penyuluhan di kedua daerah tersebut relatif sama, (c) karakteristik tersuluh di Kotamadya Manado dan Kotamadya Gorontalo relatif sama dan (d) karakteristik penyuluh di kedua daerah tersebut juga relatif sama.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini dilihat dari dua segi sebagai berikut:

1. Implikasi bagi peningkatan efektivitas pelaksanaan penyuluhan di sekolah

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah mengoptimalkan perkembangan siswa sesuai bakat, minat dan kemampuannya. Usaha kearah tersebut tidak mungkin hanya dapat dicapai dengan melalui kegiatan belajar-mengajar saja bersama dengan kegiatan administrasi. Usaha lain yang sudah terintegrasikan dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah adalah kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan di satu pihak bahwa pelaksanaan penyuluhan di objek penelitian sudah efektif. Di pihak lain data menunjukkan bahwa efektivitas tersebut belum maksimal, karena masih ada sekitar 26 % dari siswa yang bermasalah belum mengalami perubahan pada dirinya sesuai dengan yang diharapkan, dalam hal ini pada standard rata-rata atau di atas rata-rata. Diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan dan penyuluhan di sekolah agar seluruh siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal dan

bukan hanya sebagian besar siswa saja. Dengan demikian seluruh siswa kelak dapat mandiri dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Masih kurang maksimalnya efektivitas pelaksanaan penyuluhan di sekolah dilatar belakangi oleh berbagai hal di antaranya faktor penyuluh, fasilitas, lingkungan, orang tua siswa, budaya, masyarakat dan siswa itu sendiri. Bertolak dari hasil penelitian, tujuan penyelenggaraan program pendidikan termasuk bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta landasan teoritis yang sudah dikemukakan, dalam hal ini termasuk faktor-faktor yang melatarbelakangi efektif-tidaknya penyelenggaraan penyuluhan di sekolah, maka untuk lebih meng-efektifkan kegiatan yang sudah ada perlu dipikirkan hal-hal sebagai berikut:

a. Karena variabel keterampilan dan penampilan penyuluh punya hubungan yang positif serta punya kontribusi dan arahnya positif dengan efektivitas penyuluhan, maka perlu diambil langkah-langkah sebagai berikut untuk memperoleh atau menjadikan penyuluh sekolah lebih terampil dan baik penampilannya:

1) Tanggung jawab melaksanakan penyuluhan hanya diberikan kepada mereka yang profesional di bidang itu dan bukan atas dasar pertimbangan lain di luar kompetensi melaksanakan kegiatan penyuluhan. Dalam keadaan terpaksa di mana yang dapat dipercayakan menjalankan tugas tersebut tidak diperoleh, sebaiknya tugas tersebut dipercayakan kepada seorang guru yang lebih dekat dasar pendidikannya dengan

bimbingan dan penyuluhan atau mereka yang pernah diberikan penataran khusus tentang bimbingan dan penyuluhan, yaitu minimal mendapat latihan dan pendidikan selama tiga bulan secara efektif.

2) Secara periodik diadakan pendidikan dan latihan dengan materi yang ada kaitan erat dengan penyuluhan terhadap petugas penyuluhan di sekolah. Kegiatan ini sekaligus sebagai media untuk saling tukar informasi mengenai pengalaman pelaksanaan penyuluhan di sekolah masing-masing.

3) Bagi mereka yang terlanjur ditunjuk jadi penyuluh walaupun tidak punya dasar pengetahuan tentang penyuluhan, diberikan pembinaan atau kesempatan untuk mengikuti penataran yang berhubungan dengan penyuluhan sekiranya yang bersangkutan masih berminat di bidang tersebut. Bila yang bersangkutan tidak berminat atau tidak bersedia lagi menjalankan kegiatan penyuluhan, sebaiknya kepadanya diberikan tugas sesuai dengan keahliannya.

b. Karena berdasarkan data empiris, kontribusi keterampilan dan penampilan terhadap penyuluhan yang efektif kecil dan sebagian besar dikontribusi oleh variabel lain, demi tercapainya tujuan penyelenggaraan program pendidikan serta bimbingan dan penyuluhan di sekolah, perlu diperhatikan pula hal-hal sebagai berikut:

1) Agar penyuluh dapat mengerti dan memahami secara mendalam permasalahan inti dari siswa yang bermasalah, kepada penyuluh perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan menemukan serta cara pemecahan masalah inti secara

tepat dan tuntas. Karena dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap petugas penyuluhan, umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menemukan masalah siswa yang sebenarnya secara cepat dan tepat. Sering mereka justru menjadikan "gejala" sebagai "masalah", sedangkan masalah yang sebenarnya mereka sendiri tidak memahaminya. Sebab itu yang ditanggulangi, bukan masalahnya tetapi hanya gejalanya.

2) Perlu di sekolah-sekolah disediakan ruangan khusus bimbingan dan penyuluhan yang representatif, agar petugas dalam menjalankan tugasnya tidak terganggu, lebih bergairah serta dapat mengkonsentrasikan seluruh pemikirannya terhadap kegiatan penyuluhan. Menurut pengamatan di objek penelitian, umumnya sekolah-sekolah tidak punya ruangan khusus bimbingan dan penyuluhan yang memadai atau memenuhi persyaratan.

3) Seorang penyuluh di samping dipilihkan di antara mereka yang memenuhi persyaratan dari segi pendidikannya, juga perlu dipelajari keperibadian dan pengalamannya. Sering seorang penyuluh tidak berhasil menyalah siswa bermasalah karena sikap dan penampilannya sehari-hari atau dalam menjalankan tugasnya justru menjengkelkan siswa itu (Pohman : 1961).

4) Seorang penyuluh di samping dibekali dengan pengetahuan dasar profesional, perlu pula dibekali dengan pengetahuan tentang human relation, sosiologi, kebudayaan dan etika. Karena sering penyuluh mengalami kesulitan mengadakan komunikasi, menghadapi nilai budaya dan tradisi yang ada

di masyarakat.

2. Implikasi bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diperoleh dari sampel yang sifatnya terbatas pada SMA Negeri di Sulawesi Utara. Kemudian variabelnya hanya terbatas pada efektivitas pelaksanaan penyuluhan dihubungkan dengan variabel keterampilan dan penampilan penyuluh. Konsekwensinya, penelitian ini (a) hanya dapat menjelaskan bagaimana efektivitas pelaksanaan penyuluhan terhadap siswa-siswa di SMA Negeri Sulawesi Utara dan bukan untuk seluruh SMA Negeri di Indonesia, (b) penjelasannya tidak dapat dijamin juga berlaku untuk sekolah lainnya baik negeri maupun swasta, (c) generalisasinya hanya berlaku untuk SMA Negeri di Sulawesi Utara, (d) hanya dapat mendeteksi efektivitas pelaksanaan penyuluhan dilihat dari segi keterampilan dan penampilan penyuluh dan bukan untuk seluruh faktor yang ada hubungannya atau menentukan efektif-tidaknya pelaksanaan penyuluhan.

Ditemukan dari hasil penelitian bahwa hubungan antara efektivitas penyuluhan dengan keterampilan dan penampilan penyuluh sebesar 0.4068 dan kontribusinya 25 persen. Karena penelitian yang dilakukan hanya sekali, maka angka-angka ini masih perlu dipertanyakan. Untuk menjawabnya diperlukan lagi penelitian yang lebih cermat dan dengan instrumen yang sudah terandalkan. Hanya yang jelas dari angka-angka tersebut keberadaan variabel keterampilan dan penampilan penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan tidak dapat

diabaikan. Kemudian faktor-faktor atau variabel lain yang turut memberikan kontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan penyuluhan seperti yang dikemukakan oleh Shertzer and Stone (1980 : 252-266) belum terungkap dalam penelitian ini. Untuk itu disamping perlu diadakan lagi penelitian yang sifatnya intensif juga perlu diadakan ekstensifikasinya dari segi variabel, wilayah dan sasaran penelitian sehingga dapat terungkap secara meyakinkan hal-hal yang menentukan atau ada kaitannya dengan efektifitas pelaksanaan penyuluhan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan hanya menjadikan siswa sebagai sumber data dalam rangka pengujian hipotesis, belum menggunakan penyuluh atau pihak lain sebagai sumber data. Di samping itu instrumen yang digunakan adalah instrumen buatan sendiri yang sudah diuji cobakan dengan validitas dan reliabilitasnya yang signifikan. Karena itu masih muncul pertanyaan lain. Apakah hasil penelitian ini sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah ? Untuk dapat menjawab pertanyaan di atas masih perlu diadakan penelitian yang melibatkan penyuluh atau pihak-pihak lain sebagai sumber data serta menggunakan instrumen yang benar-benar sudah baku atau terstandarkan.

Di samping kuesioner, penelitian ini juga menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik untuk memperoleh data. Tetapi wawancara dan observasi hanya digunakan untuk melengkapi pembahasan terhadap hasil penelitian yang

datanya secara murni diperoleh dari pengisian kuesioner. Disamping hal-hal yang sudah dikemukakan di atas untuk lebih menambah keyakinan akan faktor-faktor atau variabel-variabel yang ada hubungan serta memberikan kontribusinya terhadap efektivitas pelaksanaan penyuluhan perlu pula diadakan penelitian dengan variasi lain misalnya menggunakan wawancara dan observasi sebagai sumber utama seperti yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian hasil tersebut dapat menyempurnakan dan menambah bobot hasil penelitian ini.

